

PENAMPILAN MORFOMETRIK DOMBA SAKUB BETINA PADA PARITAS YANG BERBEDA

(MORPHOMETRIC APPEARANCE OF FEMALE SAKUB SHEEP AT DIFFERENT PARITIES)

Fakhri Nur Hidayat, Mas Yedi Sumaryadi, Agustinah Setyaningrum, Muhamad Bata, dan Agus Susanto

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Soeparno No.60, Kel. Karangwangkal, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas
Email: fakhrinurh99@gmail.com

ABSTRAK

Domba sakub merupakan ternak yang potensial. Bobot badan domba Sakub dapat diketahui melalui nilai morfometrik tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan morfometrik pada domba Sakub betina dengan paritas yang berbeda. Metode survei digunakan dalam penelitian ini, yang dilaksanakan di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, dan Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Nomograf Harry King*. Materi penelitian sebanyak 138 ekor domba Sakub betina dengan kelompok paritas pertama dan paritas kedua. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini menunjukkan rata-rata morfometrik domba Sakub betina pada paritas pertama dan paritas kedua adalah sebagai berikut panjang badan (cm) sebesar 63.70 ± 5.79 dan 65.39 ± 6.01 , tinggi badan (cm) sebesar 66.46 ± 4.03 dan 67.70 ± 3.78 serta lingkar dada (cm) sebesar 78.06 ± 6.44 dan 85.39 ± 4.06 . Penampilan morfometrik domba Sakub betina menunjukkan adanya perbedaan proporsi atau nilai parameter antara paritas pertama dan paritas kedua.

Kata Kunci : Domba Sakub Betina, Tinggi Badan, Panjang Badan, Lingkar Dada, dan Paritas.

ABSTRACT

Sakub sheep are potential livestock. The body weight of Sakub sheep can known through body morphometric values. The purpose of this study was to determine the morphometric differences of female Sakub sheep at different parities. This research used survey method in Pandansari Village, Paguyangan District and Wanareja Village, Sirampog District, Brebes Regency. The number of samples was determined using the Harry King Nomograph formula. The research material was 138 female Sakub sheep with first parity and second parity groups. Data analysis using chi square test. The results of the study showed that the morphometric average of female Sakub sheep in first parity and second parity was body length (cm) of 63.70 ± 5.79 and 65.39 ± 6.01 , shoulder height (cm) of 66.46 ± 4.03 and 67.70 ± 3.78 , and chest girth (cm) 78.06 ± 6.44 and 85.39 ± 4.06 . The morphometric appearance of female Sakub sheep has unequal proportions or parameter values (there are differences) for the first parity and second parity categories.

Keywords: Female Sakub Sheep, Chest Girth, Body Length, Shoulder Height, and Parity.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, permintaan akan protein hewani terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi. Salah satu sumber protein hewani dari daging dapat diperoleh dari ternak ruminansia kecil, yaitu domba. Domba Sakub memiliki potensi tinggi untuk

dioptimalkan sebagai ternak penghasil daging karena kemampuan produksinya yang unggul. Domba Sakub memiliki bobot badan 42,73 kg untuk betina dan 64,14 kg untuk jantan (Kementrian Pertanian, 2022). Bobot badan berkorelasi dengan karkas yang dihasilkan (Wahyudi *et al.*, 2017). Produktivitas domba Sakub betina dapat dilihat dengan metode penelusuran pada penampilan morfometrik tubuh. Pengukuran morfometrik adalah metode yang digunakan untuk menganalisis ukuran dan bentuk tubuh secara kuantitatif (Yesica *et al.*, 2022). Pengukuran morfometrik diperoleh dari pengukuran berbagai dimensi tubuh ternak (Laouadi *et al.*, 2021). Pengukuran dilakukan pada beberapa bagian tubuh ternak seperti tinggi badan, panjang badan, dan lingkar dada sebagai bagian utama dari tubuh ternak tersebut (Siamtiningrum *et al.*, 2016).

Paritas merupakan faktor yang sangat mempengaruhi produktivitas ternak. Sifat reproduksi seperti paritas dapat berdampak signifikan yang penting dalam meningkatkan produktivitas domba, serta membantu menentukan pola seleksi genetik pada induk domba Sakub. Induk domba yang memiliki paritas tinggi akan menunjukkan produktivitas, seperti mulai sempurnanya saluran reproduksi dan bobot badan induk yang mulai bertambah (Filian *et al.*, 2016). Bobot badan adalah salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan dalam upaya menghasilkan domba dengan kualitas produksi yang tinggi. Bobot badan digunakan sebagai pedoman oleh peternak dalam menentukan tingkat produktivitas ternak dengan cara pendugaan ataupun penimbangan. Salah satu tantangan umum dalam menimbang bobot badan adalah kebutuhan akan peralatan, waktu, dan tenaga yang cukup banyak, sehingga prosesnya kurang efisien. Oleh karena itu, beberapa parameter ukuran tubuh ternak yang memiliki hubungan erat dengan bobot badan sering digunakan sebagai estimasi bobot badan.

Produktivitas ternak dapat dicapai dengan memperhatikan faktor seperti paritas, bobot badan dan morfometrik ternak. Keterikatan paritas dan ukuran morfometrik mempunyai arti semakin tinggi paritas akan diikuti dengan peningkatan bobot badan dan ukuran morfometriknya. Informasi mengenai produktivitas domba Sakub betina ditinjau dari penampilan morfometrik belum banyak diketahui. Penampilan produksi sangat penting karena mencerminkan estimasi bobot badan, produksi karkas, dan produktivitas ternak secara umum. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk mengevaluasi potensi domba Sakub dalam hal penampilan morfometrik, seperti tinggi badan, panjang badan, dan lingkar dada pada domba Sakub betina dengan paritas yang berbeda (pertama dan kedua) di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, dan Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran penelitian yaitu peternak domba Sakub di Kabupaten Brebes yang menjadi anggota kelompok tani ternak. Materi penelitian terdiri dari 138 ekor domba Sakub betina yang dimiliki oleh peternak, diambil secara acak dari dua lokasi yaitu Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, dan Desa Wanareja, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan untuk memilih lokasi dan sampel ternak adalah *purposive sampling*, dengan memilih wilayah yang memiliki populasi ternak domba Sakub terbanyak di Kabupaten Brebes. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Nomograf Harry King dengan margin of error sebesar 10%. Domba yang digunakan dalam penelitian ini adalah domba Sakub betina yang termasuk dalam kelompok paritas pertama dan kedua. Analisis morfometrik dapat dilakukan dengan cara mengukur langsung parameter tubuh seperti panjang badan, lingkaran dada dan tinggi badan domba Sakub betina dalam kelompok paritas pertama dan kedua (Depison *et al.*, 2020). Tonjolan tulang pada ternak lebih memudahkan dalam proses pengukuran. Peralatan yang digunakan dalam pengukuran morfometrik secara manual adalah meteran dan tongkat (Heryani *et al.*, 2018). Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* untuk menguji kesesuaian atau perbedaan pada setiap kategori dan parameter yang telah diukur.

Total populasi domba Sakub betina di lokasi penelitian mencapai 1.737 ekor, dengan sebaran sebanyak 1.243 ekor di Desa Pandansari dan 494 ekor di Desa Wanareja. Sementara itu, jumlah populasi peternak domba Sakub di lokasi penelitian adalah 525 orang, dengan 420 peternak berasal dari Desa Pandansari dan 105 peternak dari Desa Wanareja. Dari jumlah populasi tersebut, domba Sakub betina paritas pertama berjumlah 1.156 ekor, terdiri dari 847 ekor di Desa Pandansari dan 309 ekor di Desa Wanareja, sedangkan domba Sakub betina paritas kedua berjumlah 581 ekor, dengan 396 ekor di Desa Pandansari dan 185 ekor di Desa Wanareja. Berdasarkan data ini, dilakukan perhitungan sampel ternak dan peternak menggunakan rumus *Nomograf Harry King* adalah sebagai berikut:

a. Peternak domba Sakub:

$$\begin{aligned}n &= 11\% \times 525 \times 1,195 \\&= 69,01 \text{ atau } 69 \text{ peternak.}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}n &= 420/525 \times 69 \\&= 55,20 \text{ atau } 55 \text{ peternak di Desa Pandansari.}\end{aligned}$$

$$n = 105/525 \times 69$$

= 13,80 atau 14 peternak di Desa Wanareja.

b. Ternak domba Sakub betina paritas pertama:

$$n = 5\% \times 1.156 \times 1,195$$

= 69,071 atau 69 ternak.

$$n = 847/1156 \times 69$$

= 50,55 atau 51 ekor di Desa Pandansari.

$$n = 309/1156 \times 69$$

= 18,44 atau 18 ekor di Desa Wanareja.

c. Ternak domba Sakub betina paritas kedua:

$$n = 10\% \times 581 \times 1,195$$

= 69,429 atau 69 ternak

$$n = 396/581 \times 69$$

= 47,02 atau 47 ekor di Desa Pandansari.

$$n = 185/581 \times 69$$

= 21,97 atau 22 ekor di Desa Wanareja.

Sampel ternak yang akan digunakan berjumlah 138 ekor, terdiri dari 98 ekor dari Desa Pandansari dan 40 ekor dari Desa Wanareja. Sampel ini terdiri dari domba Sakub betina paritas pertama dan kedua. Penentuan kategori dan parameter dari setiap variabel menggunakan kelompok ukuran rendah, sedang, dan tinggi merujuk pada pustaka yang relevan dalam bidang morfometri, seperti yang dibahas oleh (Nurasih *et al.*, 2022) dan (Meliana *et al.*, 2024) tentang ukuran-ukuran tubuh domba Sakub untuk menentukan rentang ukuran pada setiap variabel penelitian. Rentang kategori dan parameter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Nilai Lingkar Dada (LD).

Parameter	Lingkar Dada (cm)	
	Paritas Pertama	Paritas Kedua
Rendah	≤ 68.11	≤ 78.50
Sedang	68.11 – 80.69	78.50 – 87.75
Tinggi	≥ 80.69	≥ 87.75

Tabel 2. Rentan Nilai Panjang Badan (PB).

Parameter	Panjang Badan (cm)	
	Paritas Pertama	Paritas Kedua
Rendah	≤ 57.14	≤ 59.50
Sedang	57.14 – 65.22	59.50 – 66.42
Tinggi	≥ 65.22	≥ 66.42

Tabel 3. Rentan Nilai Tinggi Badan (TB).

Parameter	Tinggi Badan (cm)	
	Paritas Pertama	Paritas Kedua
Rendah	≤ 57.32	≤ 60.00
Sedang	57.32 – 66.90	60.00 – 72.36
Tinggi	≥ 66.90	≥ 72.36

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada Grafik 1 menunjukkan bahwa domba Sakub betina paritas pertama memiliki lingkaran dada (LD), panjang badan (PB), dan tinggi badan (TB) masing-masing adalah $78,06 \pm 6,44$ cm, $63,70 \pm 5,79$ cm, dan $66,46 \pm 4,03$ cm. Sedangkan domba Sakub betina paritas kedua memiliki lingkaran dada (LD), panjang badan (PB), dan tinggi badan (TB) masing-masing adalah $85,39 \pm 4,06$ cm, $65,39 \pm 6,01$ cm, dan $67,70 \pm 3,78$ cm. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran morfometrik domba Sakub paritas kedua cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan domba Sakub paritas pertama. Peningkatan panjang badan (PB), lingkaran dada (LD), dan tinggi badan (TB) dari paritas pertama ke paritas kedua masing-masing meningkat sebesar 9,39; 2,65; 1,86 %. Hasil penelitian morfometrik pada domba Sakub betina menunjukkan bahwa nilai lingkaran dada (LD), tinggi badan (TB), dan panjang badan (PB) tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian pada domba lokal yaitu sebesar $61,06 \pm 3,22$ cm, $55,67 \pm 3,27$ cm, dan $56,33 \pm 3,61$ cm (Sumaryadi *et al.*, 2022).

Ukuran linear tubuh ternak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kualitas pakan dan faktor genetik ternak, sementara faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan, penyakit, dan cuaca. Kualitas pakan yang baik sangat mendukung perkembangan ukuran linear tubuh ternak (Setyaningrum *et. al.*, 2023). Pakan berkualitas merupakan pakan yang mampu menyediakan seluruh kebutuhan nutrisi tubuh domba baik mikro maupun makro. Laju pertumbuhan ternak yang tinggi menunjukkan bahwa tubuh menggunakan pakan dengan efisiensi yang baik, yang sangat tergantung pada kualitas pakan yang diberikan. Pertambahan bobot badan juga merupakan indikasi dari pemberian pakan yang berkualitas pada domba. Pengontrolan terhadap nutrisi dan manajemen nutrisi dan manajemen pemeliharaan sangat dibutuhkan untuk mendapatkan bobot tubuh yang diinginkan. Morfometrik tubuh menjadi tolak ukur kualitas ternak, karena adanya hubungan langsung antara pemberian pakan yang berkualitas tinggi dan ukuran linear tubuh yang optimal.

Ukuran linear tubuh ternak pada domba Sakub juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu genetik. Genetik atau keturunan sangat berpengaruh terhadap ukuran tubuh ternak karena genetik menentukan dasar biologis untuk pertumbuhan dan perkembangan. Menurut (Hikmawaty et al., 2018) ukuran tubuh ternak dapat berbeda antara satu sama lain yang kemungkinan adanya perbedaan keragaman disebabkan oleh potensi genetik. Genetik mengatur produksi dan respons terhadap hormon pertumbuhan. Hormon ini adalah salah satu faktor kunci dalam menentukan seberapa besar dan cepat ternak dapat tumbuh.

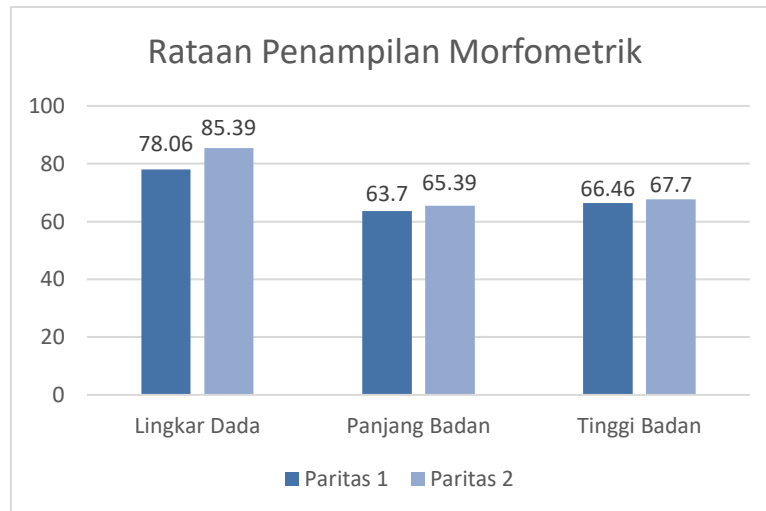
Faktor eksternal seperti lingkungan, penyakit, dan cuaca memiliki pengaruh signifikan terhadap ukuran linear tubuh ternak. Menurut (Zulfikar et al., 2020) faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan yaitu lingkungan. Manajemen pemeliharaan yang optimal penting untuk mendukung pertumbuhan yang maksimal. Membersihkan kotoran dan sisa pakan secara rutin membantu mencegah pertumbuhan bakteri dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit. Kandang yang bersih memberikan lingkungan yang lebih sehat bagi ternak. Lingkungan yang bersih mendukung kesehatan pencernaan ternak. Ternak yang tidak terpapar kontaminan atau mikroorganisme patogen cenderung memiliki penyerapan nutrisi yang lebih baik dari pakan yang mereka konsumsi. Nutrisi yang mencukupi adalah kunci untuk pertumbuhan tulang dan otot yang optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa pola pemeliharaan ternak (kualitas pakan, aspek kesehatan, intensitas pemberian pakan, dan lain-lain) di Desa Wanareja lebih baik daripada di Desa Pandansari. Konsumsi pakan domba Sakub di Desa Pandansari adalah 4,53 kg/ekor/hari, sedangkan di Desa Wanareja sebesar 5,25 kg/ekor/hari. Menurut (Maulida et al., 2024) pakan sangat berpengaruh terhadap produktivitas ternak sehingga kandungan pakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan genetiknya. Kandungan pakan yang baik akan memberikan hasil produktivitas yang optimal. Kuantitas dan kualitas pakan pemberian berpengaruh terhadap konsumsi pakan serta nutrisi pakan terhadap pertumbuhan ternak.

Perbedaan komposisi nutrisi dalam pakan di Desa Wanareja dan Desa Pandansari dapat menjelaskan perbedaan dalam ukuran morfometrik. Kandungan nutrisi pakan di Desa Wanareja memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan nutrisi pakan di Desa Pandansari, sehingga menyebabkan perbedaan dalam ukuran morfometrik domba Sakub. Nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting untuk mendukung kesehatan reproduksi dan pertumbuhan fisik yang optimal pada domba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penampilan morfometrik domba Sakub betina, termasuk lingkaran dada (LD), panjang badan (PB), dan tinggi badan (TB) berdasarkan paritas, seperti yang tergambar pada Grafik 1.

Grafik 1. Rataan Penampilan Morfometrik Domba Sakub Betina Berdasarkan Paritas



Lingkar Dada (LD)

Lingkar dada merupakan salah satu ukuran fisik yang penting dalam evaluasi pertumbuhan dan perkembangan domba. Berdasarkan Grafik 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkaran dada (LD) domba Sakub betina pada paritas kedua lebih tinggi atau lebih besar dibandingkan dengan paritas pertama. Lingkar dada (LD) domba Sakub betina lebih tinggi dibandingkan lingkaran dada domba Garut betina dengan rata-rata sebesar 69,64 cm (Socheh *et al.*, 2021). Lingkar dada domba Sakub betina paritas kedua lebih tinggi dibandingkan dengan domba Palu yang berasal dari Sulawesi Tengah dengan rata-rata sebesar 79,63 cm (Wardi *et al.*, 2022). Menurut (Pranati *et al.*, 2015) bahwa genetika memainkan peran penting dalam menentukan ukuran tubuh dan struktur domba, termasuk lingkaran dada. Berbagai ras domba memiliki lingkaran dada yang berbeda-beda, tergantung pada karakteristik genetik masing-masing.

Perbedaan nilai lingkaran dada domba Sakub betina antara paritas pertama dan kedua disebabkan oleh perbedaan laju pertumbuhan ternak yang terjadi berdasarkan paritas tersebut. Umur berperan penting pada pertambahan angka morfometriknya, artinya semakin bertambah umur maka ukuran tubuh domba akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan lingkaran dada berpengaruh terhadap perbesaran angka morfometrik dan kenaikan bobot badan pada domba. Ukuran lingkaran dada pada domba dapat digunakan sebagai indikasi perkiraan bobot badan, karena semakin panjang tulang rusuk di bagian dada akan mengakibatkan

semakin banyak jaringan otot yang melekat, yang pada gilirannya akan membuat lingkaran dada domba semakin besar (Sumaryadi *et al.*, 2022). Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Nurasih *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa lingkaran dada memiliki korelasi dengan bobot badan, sehingga lingkaran dada menjadi salah satu ukuran tubuh yang dapat digunakan sebagai referensi untuk memperkirakan bobot badan domba.

Panjang Badan (PB)

Berdasarkan Grafik 1, panjang badan domba Sakub betina paritas pertama memiliki rata-rata 63,70 cm sedangkan paritas kedua memiliki rata-rata 65,39 cm. Lingkaran dada domba Sakub betina lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian (Fauzi *et al.*, 2020) bahwa panjang badan pada domba Garut memiliki rata-rata sebesar 61,20 cm. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syuhada *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa panjang badan domba Texel mencapai 66,56 cm. Perbedaan panjang badan domba Sakub dengan domba jenis lain disebabkan karena faktor genetik. Faktor genetik memainkan peran besar dalam menentukan ukuran tubuh domba khususnya panjang badan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Akbar *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa genetik memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap ukuran panjang badan suatu ternak karena mewariskan sifat-sifat tersebut pada generasi selanjutnya.

Perbedaan panjang badan antara paritas pertama dan kedua disebabkan oleh laju pertumbuhan ternak yang tergantung pada usia ternak. Semakin tua ternak, panjang badannya cenderung lebih besar, yang berarti ternak dengan panjang badan yang lebih besar memiliki potensi produktivitas yang lebih tinggi, terutama dalam hal penambahan bobot badan. Panjang badan domba ditentukan oleh faktor-faktor genetik dan laju pertumbuhan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryanti *et al.*, 2015) yang menjelaskan bahwa perbedaan dalam panjang badan dapat disebabkan oleh variasi dalam kecepatan pertumbuhan yang sesuai dengan potensi genetik masing-masing ternak. Panjang badan domba Sakub paritas kedua meningkat sebesar 2,65% dari rata-rata panjang badan paritas pertama. Pertambahan panjang badan akan cenderung stabil setelah mencapai kedewasaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Tama *et al.*, 2016) bahwa panjang badan domba akan berhenti pada umur tertentu, usia dewasa tubuh domba akan berfokus pada pembentukan lemak dan daging.

Tinggi Badan (TB)

Pada Grafik 1, terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata tinggi badan induk domba Sakub antara paritas pertama dan kedua. Tinggi badan induk domba Sakub paritas kedua lebih tinggi dibandingkan dengan paritas pertama. Perbedaan ini disebabkan oleh laju pertumbuhan yang lebih cepat pada tulang-tulang penyusun kaki depan pada induk domba paritas kedua, sehingga menyebabkan ukuran tinggi badan dewasa yang lebih besar dibandingkan dengan induk domba paritas pertama. Tinggi badan domba menggambarkan ukuran dari tulang penyusun kaki depan (*extremitas anterior*) dan tulang penyusun punggung, yang merupakan faktor penting dalam menentukan dimensi keseluruhan dari tubuh domba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naitili *et al.*, 2020) bahwa tinggi badan dipengaruhi oleh pertumbuhan tulang kaki. Selain itu, jumlah jaringan otot yang melekat di daerah kaki cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan daerah dada dan sepanjang tulang penyusun panjang badan. Pertumbuhan yang cepat pada ukuran-ukuran tubuh pada usia muda memiliki korelasi yang kuat dengan ukuran dewasa yang lebih besar.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penampilan morfometrik domba Sakub betina antara paritas pertama dan kedua. Domba Sakub betina pada paritas kedua menunjukkan ukuran morfometrik (lingkar dada, panjang badan, dan tinggi badan) yang secara signifikan lebih besar atau lebih tinggi dibandingkan dengan domba Sakub betina pada paritas pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R. El, Indrijani, H., & Salman, L. B. (2019). Analisis Perbandingan Performa Reproduksi Kambing Saanen Dan Peranakan Etawa (Kasus Di Bbptu-Hpt Baturraden). *JANHUS: Jurnal Ilmu Peternakan Journal of Animal Husbandry Science*, 3(2), 27. <https://doi.org/10.52434/janhus.v3i2.683>
- Depison, D., Crisdayanti, S., Gushairiyanto, G., & Erina, S. (2020). Identifikasi Karakteristik Morfometrik Sapi Bali dan Sapi Brahman Cross di Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.33230/jps.9.2.2020.11945>
- Fauzi, N. F. R., Hartono, M., Siswanto, S., & Suharyati, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Service Per Conception Pada Sapi Krui Di Kecamatan Pesisir Selatan.

- Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 4(3), 188–196. <https://doi.org/10.23960/jrip.2020.4.3.188-196>
- Filian, B. V., Santoso, S. A. B., Harjanti, D. W., & Prastiwi, W. D. (2016). Hubungan Paritas, Lingkar Dada dan Umur Kebuntingan dengan Produksi Susu Sapi Friesian Holstein di BBPTU-HPT Baturraden. *Jurnal Agripet*, 16(2), 83–89. <https://doi.org/10.17969/agripet.v16i2.5102>
- Haryanti, Y., Kurnianto, E., & Lestari, C. M. S. (2015). Pendugaan Bobot Badan Menggunakan Ukuran-Ukuran Tubuh pada Domba Wonosobo. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.10.1.1-6>
- Heryani, L. G. S., Susari, N. N. W., & Gunawan, I. W. N. F. (2018). Variabel Komponen Utama Pada Morfometrik Sapi Putih Taro Berdasarkan Pengukuran Badan. *Buletin Veteriner Udayana*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2018.v10.i01.p15>
- Hikmawaty, Bellavista, Tenri, A., Astuti, B., & Salam, A. (2018). Korelasi Bobot Badan dan Variabel-Variabel Ukuran Tubuh Sebagai Dasar Seleksi Calon Induk Sapi Bali. *Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar*, 3, 11–13.
- Laouadi, M., Tennah, S., Azzag, N., Kafidi, N., Antoine-Moussiaux, N., & Moula, N. (2021). Biometric Variability of Arabia Goat in Laghouat (Algeria) Using the Mean of the Principal Component Analysis I. *Iranian Journal of Applied Animal Science*, 11(2), 357–364.
- Maulinda, R., & Siswanto, Muhtaruddin, M. H. (2024). PENGARUH SUPLEMENTASI INDIGO FERADENGAN LEVEL YANG BERBEDA PADA TOTAL PROTEIN PLASMA DAN GLUKOSA DARAH KAMBING SABURAI BETIN. *Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan*, 8(2), 257–265.
- Meliana, D. A., A. Sodik, A. Setyaningrum, D. D. Purwantini, A. Susanto. (2024). Penampilan Morfometrik Domba Sakub Jantan pada Umur Fisiologis yang Berbeda. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 9(1), 17–23. <http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/filliacendekia>
- Naitili, S., Tahuk, P. K., & Bira, G. F. (2020). Perubahan Ukuran Linear Tubuh Kambing Kacang Jantan yang diberikan Silase Komplek Berbahan Dasar Hijauan Sorgum, Rumput Raja dan Rumput Alam. *Journal of Animal Science*, 5(2), 31–33. <https://doi.org/10.32938/ja.v5i2.953>
- Nurasih, A. D., Yedi Sumaryadi, M., Nurul Hidayah, C., Prasetyo Nugroho, A., Yuwono, P., Haryoko, I., & Puspita Candrasari, D. (2022). Hubungan Antara Morfometrik Dan

- Bobot Badan Domba Sakub Jantan Di Kabupaten Brebes. *Journal Of Animal Science and Technology*, 4(3), 285–290. <https://doi.org/10.20884/1.angon.2022.4.3.p285-290>
- Pranati, R.M, S. B. K. Prajoga, N. S. (2015). Identifikasi Model Kurva Pertumbuhan Berdasarkan Ukuran-Ukuran Tubuh Domba Lokal Umur 1-6 Bulan. *Students E-Journal*, 5(3), 1–13.
- Setyaningrum, A., R. Andhika, I. H. (2023). Pertambahan Bobot Badan Harian Dan Pertambahan Ukuran Linear Tubuh Berbasis Jenis Kelamin Domba Ekor Tipis Muda Di Lumbung Ternak Wakaf. *Journal of Animal Science and Technology*, 5(2), 194–205.
- Siamtiningrum, G., Putra, B. W., & Priyanto, R. (2016). Morfometrik Tubuh Serta Persentase Karkas dan Non Karkas Kerbau Rawa dan Sapi PO Hasil Penggemukkan Secara Feedlot. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 4(1), 227–233. <https://doi.org/10.29244/jipthp.4.1.227-233>
- Socheh, M., Priyono, A., Haryoko, I., Khoeruddin, I., Arkan, R. F., Irsandi, A., & Sutapa, I. (2021). Pendugaan Bobot Tubuh Berbasis Ukuran Linier Tubuh Pada Berbagai Jenis Domba. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VIII–Webinar: “Peluang Dan Tantangan Pengembangan Peternakan Terkini Untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan,” 1980*, 736–743.
- Sumaryadi, M. Y., Saleh, D. M., Nugroho, A. P., & Hidayah, C. N. (2022). Hubungan Antara Morfometrik Dan Tingkat Prolififikasi Domba Batur. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan*, 341–348.
- Syuhada, I., Heriyadi, D., & Sarwestri, A. (2015). Identification of Wonosobo Ewes Body Weight and Measurements in a Group of Wonosobo Sheep Farmers of Kejajar Sub-District Wonosobo Regency. *Students E-Journals*, 4(1).
- Tama, W. A., Nasich, M., & Wahyuningsih, S. (2016). Hubungan antara lingkaran dada, panjang dan tinggi badan dengan bobot badan kambing Senduro jantan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(1), 37–42. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2016.026.01.6>
- Wahyudi, E., G. Ciptadi, A. B. (2017). Studi Kasus Tingkat Pemotongan Kambing Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Bobot karkas di Tempat Pemotongan Hewan Kota Malang. *Journal of Tropical Animal Production*, 18(1), 69–76.
- Wardi, M. Takdir, F. F. Munier, B. H. (2022). Kearifan Lokal Kontes Ternak Menjaga Domba Palu sebagai Plasma Nutfah Provinsi Sulawesi Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Poletani Kupang Ke 5*, 2, 7–14.

- Yesica, R., Nur Holizah, Y., Pratiwi, H., Bandang Hardian, A., Kusumarini, S. R., & Bagus Gde Rama Wisesa, I. (2022). Data Prevalensi, Pemetaan Spasial, Analisis Morfologi, dan Morfometrik Trypanosoma lewisi Pada Tikus Liar Di Malang (Prevalence, Spatial Mapping, Morphological, and Morphometric Analysis of Trypanosoma lewisi in Wild Rats in Malang). *Acta Veterinaria Indonesiana*, 10(1), 71–79. <http://www.journal.ipb.ac.id/indeks.php/actavetindones>
- Zulfikar, Z., Hambali, H., Syarkawi, S., Hurri, S., & Malik, A. (2020). Pelatihan Manajemen Pemeliharaan Ternak Kambing Berbasis Lingkungan Di Desa Gampong Raya Dagang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 36–40. <https://doi.org/10.51179/pkm.v3i3.83>